



KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
CERITA RAKYAT SULAWESI SELATAN LAKIPADADA PUTERA TANA
TORAJA DAN PUTRI TANDAMPALIK

Sri Fitriwati Andi Patangai¹, Munirah², Darwis Muhdina³
munirah@unismuh.ac.id

Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima 2 Juli 2021
Disetujui 31 Oktober
2021
Dipublikasikan 9 April
2022

Keywords

Character Education
Values, Intrinsic
Elements

Kata Kunci

Nilai Pendidikan
Karakter, Unsur
Intrinsik

Abstract

This study aims to describe the intrinsic elements and values of character education contained in the folklore of South Sulawesi. This research was carried out using a qualitative descriptive method with data reduction techniques, data presentation, conclusions and verification of research results. The results of the research show that the characters in each story have various characters or traits. Likewise the value of character education contained in the folklore studied. The data obtained in the analysis of the intrinsic elements and the value of character education in the folklore of Lakipadada Putera Tana Toraja include: 1) the value of religious education, 2) the value of moral education, 3) the value of social education, which consists of (social care, sincerity, and mutual respect). please help) and 4) the value of indigenous education. While the values of character education contained in the Putri Tandampalik folklore are: 1) the value of religious education, 2) the value of moral education, 3) the value of social education, which consists of (social care, sincerity, intelligence, curiosity, and mutual help).) and 4) the value of indigenous education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa tokoh dalam setiap cerita memiliki watak atau sifat yang beragam. Begitupun nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat yang diteliti. Data yang diperoleh pada analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja diantaranya yaitu: 1) nilai pendidikan agama, 2), nilai pendidikan moral 3) nilai pendidikan sosial, yang terdiri dari (peduli sosial, ketulusan, dan saling tolong menolong) dan 4) nilai pendidikan adat. Sedangkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Tandampalik yaitu: 1) nilai pendidikan agama, 2), nilai pendidikan moral 3) nilai pendidikan sosial, yang terdiri dari (peduli sosial, ketulusan, cerdas, rasa ingin tahu, dan saling tolong menolong) dan 4) nilai pendidikan adat.



PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu nilai khas yang dimiliki suatu daerah, yang membedakan dengan daerah lainnya. Koentjaraningrat (2009: 150) mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yakni: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Salah satu hasil karya cipta manusia itu berupa sastra. Sastra merupakan salah satu bentuk atau wujud kebudayaan pertama.

Karya sastra melekat dengan struktur pembangun. Struktur merupakan satuan-satuan yang mewujudkan secara menyeluruh dalam suatu karya. Dengan demikian, suatu karya memiliki suatu kebermaknaan. Salah satu karya sastra yang paling lama muncul adalah cerita rakyat. Cerita rakyat berisi cerita-cerita tentang suatu daerah, tokoh, dan bahkan binatang. Cerita rakyat pun memiliki satuan-satuan yang membangun sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki kebermaknaan. Cerita rakyat yang sudah lama muncul itu perlu dikaji dan dipublikasikan manfaatnya. Salah satunya adalah dengan pengkajian cerita rakyat. Dengan kajian itu, masyarakat dapat melihat dan menyelami kandungan dari cerita rakyat.

Baik sastra lisan maupun sastra tulis mempunyai peranan penting dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia. Pembicaraan tentang sastra lisan bukanlah suatu hal baru. Hal ini sudah lama ada, walaupun dengan istilah yang berbeda. Buku-buku lama tentang

sastra di Indonesia menyebutnya dengan beberapa istilah, seperti sastra lama (Sutan Takdir Alisjahbana, Zuber Usman, Simorangkir Simanjuntak) ataupun sastra tradisional dan sastra klasik (Winstedt, Liauw Yock Fang).

Ada pula yang menyebut sastra rakyat (Amir, 2013: 2) Cerita rakyat yang merupakan tradisi leluhur untuk menyampaikan pesan moral yang sangat tinggi nilainya, Tahun demi tahun semakin tidak berkumandang karena tidak dikisahkan lagi oleh orang tua saat meninabobokan anaknya maupun guru-guru sebelum mengakhiri pelajaran. Pendek kata cerita rakyat semakin tidak akrab dengan masyarakat pendukungnya. Cerita Rakyat tiap-tiap daerah perlu digali dan dikaji dikarenakan melalui cerita rakyat suatu daerah, orang dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai macam kegiatan daerah tersebut. Hal ini berarti dalam cerita rakyat tersirat kenyataan yang menggambarkan masyarakat pada masa lalu dan masa kini.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menjauhkan rasa cinta anak-anak terhadap cerita rakyat. Anak-anak lebih asyik duduk di depan TV daripada mendengarkan dongeng atau cerita rakyat di daerahnya. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda sekarang telah kehilangan tradisi dongeng dan tradisi tutur. Hal ini membuat cerita rakyat semakin dijauhi oleh generasi muda. Melihat fenomena yang mengkhawatirkan itu, sebagai penyambung lidah masyarakat untuk menyampaikan ide yang tersirat dalam cerita rakyat, peranan sastrawan sangatlah penting untuk menuangkan fenomena itu dengan kehidupan sosial



masyarakat sehari-hari yang diungkapkan kembali melalui daya imajinasi ke dalam cipta sastra. Sosialisasi sastra melalui proses bercerita atau mendongeng di lingkungan keluarga seperti masa lalu perlu dihidupkan kembali.

Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya masa lampau, masih dibutuhkan dan berguna pada masa kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang harus digali dan dikaji agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya berguna bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya. Masih banyak cerita rakyat/lisan di masyarakat pedesaan yang belum dikaji, diteliti dan dibukukan. Perlu perhatian dari pemerintah untuk mengkaji dan membukukan cerita lisan tersebut agar tidak punah, sebab merupakan warisan nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai luhur di dalamnya.

Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa adalah dengan memperkenalkan budaya lokal kepada siswa. Nilai-nilai budaya lokal ini adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan di daerahnya. Dengan melihat struktur dan unsur serta nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam suatu cerita rakyat. Pemerintah Indonesia menekankan penanaman nilai-nilai karakter yang tidak hanya diterapkan di keluarga saja tetapi mulai diajarkan sejak awal dari taman kanak-kanak (kindergarten) hingga sekolah tinggi. Pendidikan karakter di sekolah semakin ditekankan sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran selalu ada diselipkan tentang penanaman nilai karakter (Rasyad, 2015) menjelaskan

bahwa pengembangan nilai karakter merupakan aspek yang terkait dengan tingkat pengendalian diri yang dapat diberikan seorang individu dengan menampilkan perilaku internal atau eksternal yang dikontrol secara eksternal mengenai nilai-nilai universal di dalam masyarakat. Sehingga dalam prosesnya penanaman nilai-nilai karakter melalui proses pendidikan karakter.

Terkait pendidikan karakter dapat dilihat dari fungsi pendidikan Islam, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*). Fungsi pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan di sini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir.

Berdasarkan terjemahan Q.S. Luqman ayat 18 dapat ditarik sebuah simpulan bahwa keterkaitan antara ayat dengan masalah yang diteliti oleh peneliti terletak pada nilai pendidikan karakter. Yang mana dalam nilai pendidikan karakter terdapat nilai pendidikan religi, moral, sosial ataupun nilai adat. Beberapa nilai yang terdapat dalam ayat tersebut tentunya ada yang mengarah ke nilai



pendidikan agama, nilai pendidikan moral maupun nilai pendidikan sosial. Penelitian Wardani, Fathurohman, Kuryanto (2021) cerita rakyat memiliki historis nilai karakter yang patut untuk diteliti dan diimplementasikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sulawesi Selatan Lakipadada Putera Tana Toraja dan Putri Tandampalik”. Harapan penulis melalui penelitian ini, masyarakat atau siapapun itu menerima dengan baik hal yang berkaitan dengan cerita rakyat terutama pesan-pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut. Sehingga dapat meningkatkan kualitas dan hubungan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya dengan memperhatikan sikap dan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul tentang “Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sulawesi Selatan Lakipadada Putera Tana Toraja dan Putri Tandampalik” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (1993: 23-24) bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan data berupa angka-angka tetapi menggunakan data yang diperoleh dari kedalaman penghayatan terhadap intraksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi yang kemudian dianalisis secara mendalam.

Desain Penelitian

Penyusunan desain dirancang berdasarkan prinsip metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan fakta. Untuk menemukan unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan.

Data dan Sumber Data

1. Data

Sumber data penelitian ini adalah buku yang berjudul kumpulan cerita rakyat nusantara yang diterbitkan oleh Dua Media dengan jumlah halaman 128 yang ditulis Yudhistira Ikranegara. Dan buku seri cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja cerita Sulawesi Selatan yang direka oleh Harnaeni Hamdan. Hs yang diterbitkan oleh Trimitra Citrabudaya dengan jumlah 44 halaman.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat penggalan kumpulan cerita rakyat nusantara berbentuk narasi, dialog, dan monolog yang memuat nilai-nilai keagamaan, nilai moral, nilai sosial dan nilai adat yang ada di dalam cerita rakyat sebagai korpus data.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul data, pengklasifikasi data, pengolah data, dan penafsir data karena penelitian ini dilakukan secara aktif oleh peneliti dengan berfokus pada unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter



yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat nusantara.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Digunakan metode simak karena merupakan penyimakan dari wacana. Teknik baca digunakan karena dalam memperoleh data digunakan tahap membaca, yaitu membaca disertai pengamatan. Teknik selanjutnya adalah teknik catat yaitu menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Hasil penyimakan dalam penelitian ini selain menggunakan kartu data, juga menggunakan lembar analisis data. Lembar analisis data digunakan secara langsung untuk menganalisis perspektif pemberitaan. Setelah data tercatat dengan baik dalam lembar analisis data, selanjutnya dilakukan teknik pemberian kode.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas data menurut Sugiyono (2014:368) yaitu dengan (1) peningkatan ketekunan dengan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan, yang dilakukan dengan membaca berbagai referensi yang memuat teori cerita rakyat, teori struktural. (2) diskusi dengan sejawat yang dilakukan dengan memberikan draf tesis kepada teman yang dianggap memiliki wawasan teori cerita rakyat, teori nilai-nilai moral dan keagamaan, dan (3) triangulasi sumber data dan ahli melalui diskusi atau konsultasi, baik secara formal maupun informal dengan pakar yang berkompeten serupa dengan kegiatan

yang dilakukan saat diskusi dengan teman.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, semua data yang terkumpul dideskripsikan sesuai ciri-ciri asli data yang dilakukan selama proses pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini mengikuti tahap analisis Huberman dan Miles (2009:591-592) yang terdiri atas tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan untuk mengidentifikasi data, penyelesaian data, dan pengklasifikasian data sesuai dengan fokus penelitian untuk menentukan data sesuai dengan fokus penelitian untuk menentukan data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan yang terdiri dari perangkuman data dan pengelompokan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan semua data yang telah direduksi melalui kegiatan pendeskripsian (penginterpretasian) data sesuai fokus penelitian perbandingan sastra dalam cerita rakyat. Penyajian dilakukan dengan penataan data, dengan baik agar mudah untuk dilakukan penarikan simpulan. Pada tahap ini semua data yang telah dianalisis dibahas.

3. Penyimpulan dan Verifikasi hasil Penelitian

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data mencakup kegiatan perumusan generalisasi awal dari data-data yang memiliki keteraturan dan



mencari data-data tambahan untuk menguji generalisasi tersebut. Kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data terhadap tiga fokus penelitian kemudian diverifikasi ulang untuk divalidasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan dua rumusan masalah yang terdiri atas (1) Bagaimanakah Unsur Intrinsik Yang Terdapat dalam Cerita Rakyat Sulawesi Selatan Lakipadada Putera Tana Toraja dan Putri Tandampalik; (2) Bagaimanakah Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat dalam Cerita Rakyat Sulawesi Selatan Lakipadada Putera Tana Toraja dan Putri Tandampalik.

1. Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Sulawesi Selatan Lakipadada Putera Tana Toraja dan Putri Tandampalik

Unsur intrinsik cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja sebagai berikut:

a. Tema

Adapun tema yang ditemukan dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja adalah kekeluargaan sebagai berikut:

“Rakyat Bantaeng begitu baik kepada saya. Baru beberapa hari saya disini, tetapi mereka dapat menerima kehadiran saya. Bahkan rasanya diri saya telah menjadi bagian dari mereka. Maka dari itu, saya merasa terpanggil untuk turut menjernihkan kemelut yang melanda Bantaeng. Saya telah mendapat penjelasan dari

Patih Daeng Laguru, ihwal keanehan pencuru itu. Dan saya semakin tertarik untuk melacaknya. Mudah-mudahan dengan doa restu Paduka, saya dapat melacaknya, “Kata Lakipadada”. (Harnaeni :14)

Kutipan diatas menerangkan bahwa pengorbanan yang dilakukan oleh seseorang tentunya berasal dari niat hati yang baik.

b. Penokohan orang ke tiga

Adapun penokohan yang ditemukan dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja adalah sebagai berikut:

“Yang menjadi Raja Bantaeng saat itu adalah Raja Somba Bantaeng. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Kendati sebagai penguasa segenap wilayah, namun ia sangat memperhatikan kelangsungan hidup rakyatnya”. (Harnaeni, :3)

Pada kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun Raja Somba Bantaeng menjabat sebagai seorang raja tetapi ia sangat memperhatikan kelangsungan hidup dan ketentraman rakyatnya.

c. Alur

Adapun alur yang ditemukan dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja adalah sebagai berikut:

“Yang menjadi raja di Bantaeng saat ini adalah Raja Somba Bantaeng. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Kendati sebagai penguasa segenap wilayah, namun ia sangat



memperhatikan kelangsungan hidup rakyatnya”. (Harnaeni: 3)
“Majeda. Wajahmu dan anggota penggarap lainnya, kulihat muram sekali. Apa gerangan yang terjadi?”
Tanya Raja Somba Bantaeng. (Harnaeni :6)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa alur atau jalan cerita yang terdapat dalam cerita rakyat Lakipadada termasuk dalam alur maju atau progresif. Kisah awal yang diawali dengan pengenalan karakter Raja Somba Bantaeng yang merupakan raja dari Kerajaan Bantaeng dan dibantu oleh patihnya yang bernama Patih Daeng Laguru.

Konfliknya dimulai ketika gagalnya panen yang akan dilaksanakan, dikarenakan adanya suatu kejadian yang dianggap diluar nalar manusia. Hingga suatu ketika datanglah sang pemberani yang bernama Lakipadada yang dengan keberaniannya membantu dan menolong sang Raja Bantaeng memecahkan permasalahan tersebut.

d. Latar tempat

Adapun latar yang ditemukan dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja adalah sebagai berikut:

“Saat detik-detik tengah malam berlalu, Raja Somba Bantaeng kesal sekali. Akhirnya ia bangkit dari peraduannya. Berdiri di ambang jendela keraton, menatap langit yang gelap. Lalu menerawang ke seputar luar keratin. Sepi sekali. Segenap penduduk agaknya telah terlelap”. (Harnaeni: 4-5)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa latar atau waktu kejadian pada cerita tersebut terbagi atas latar waktu, tempat dan suasana. Latar waktu menunjukkan pagi, siang dan malam hari. Latar tempat menunjukkan Kerajaan Bantaeng, Kerajaan Peretiwi dan Kerajaan Gowa, sedangkan latar suasana menunjukkan suasana yang mencekam, sunyi senyap, menegangkan, dan bahagia.

e. Amanat

Adapun amanat yang ditemukan dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja adalah sebagai berikut:

“Dari Daeng Laguru Lakipadada tahu jelas apa yang tengah terjadi di Bantaeng. Kemudian dengan di dorong itikad baiknya, ia menghadap Raja Somba Bantaeng”. (Harnaeni:13)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja dari Sulawesi Selatan memiliki amanat mengenai pentingnya peduli sosial yaitu saling membantu dan pentingnya rasa keberanian dalam diri. Sikap yang ditampilkan oleh seorang Lakipadada yang berjiwa kesatria tentunya tidak merasa takut dengan apa yang akan ia hadapi di depan matanya. Berkat kegigihan yang dimiliki dalam memecahkan masalah hingga akhirnya yang membuatnya penasaran dapat dipecahkan.

Unsur intrinsik *cerita rakyat Putri Tandampalik* yang disusun oleh Yudhistira Ikraneegara sebagai berikut:

a. Tema

Adapun tema yang ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Tandampalik*



tentang kekeluargaan yang disusun oleh Yudhistira Ikranegara sebagai berikut:

“Pergilah Putri Tandampalik ke pengasingan didampingi oleh pengikut setianya. Sebelum pergi, Datu Luwu memberikan sebilah keris kepada Putri Tandampalik”. (Yudhistira Ikranegara: 80-81)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa pengorbanan seorang Putri Tandampalik dari kerajaan Luwu dengan mengutamakan kesabaran dan keikhlasan dalam menangani masalah yang tengah dihadapinya.

b. Penokohan

Adapun penokohan yang ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Tandampalik* yang disusun oleh Yudhistira Ikranegara sebagai berikut:

“Pada zaman dahulu, di Sulawesi Selatan ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Luwu. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja bernama La Bustana Datu Maongge dan sering dipanggil dengan Datu Luwu. Ia sangat arif, bijaksana, dan gagah berani. Karenanya, rakyat di negeri itu hidup makmur”. (Yudhistira Ikranegara :80)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa La Bustana Datu Maongge yang biasa dipanggil Datu Luwu memiliki sifat yang arif, bijaksana, dan gagah berani.

c. Alur

Adapun alur yang ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Tandampalik*

yang disusun oleh Yudhistira Ikranegara sebagai berikut:

“Pada zaman dahulu, di Sulawesi Selatan ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Luwu. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja bernama La Bustana Datu Maongge dan sering dipanggil dengan Datu Luwu. Ia sangat arif, bijaksana, dan gagah berani. Karenanya, rakyat di negeri itu hidup makmur”. (Yudhistira Ikranegara :80)

Alur atau jalan cerita Putri Tandampalik termasuk dalam alur maju atau progresif. Kisah diawali dengan pengenalan karakter Datu Luwu yang merupakan raja dari Kerajaan Luwu dan putri tunggalnya, yang diberi nama Putri Tandampalik. Cerita berkembang dengan datangnya utusan dari Kerajaan Bone yang hendak melamar sang putri. Konflik bertambah ketika sang Datu Luwu bimbang memberikan jawaban, dilain sisi ketika dia menerima lamaran itu, maka sang raja melanggar adat. Tetapi jika ia menolak pinangan tersebut, Datu Luwu takut jika terjadi peperangan dahsyat.

d. Latar

Adapun alur yang ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Tandampalik* yang disusun oleh Yudhistira Ikranegara sebagai berikut:

“Pada zaman dahulu, di Sulawesi Selatan ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Luwu. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja bernama La Bustana Datu Maongge dan sering dipanggil dengan Datu Luwu. Ia sangat arif, bijaksana, dan gagah



berani. Karenanya, rakyat di negeri itu hidup makmur”. (Yudhistira Ikranegara :80

Kutipan diatas menjelaskan bahwa latar atau waktu kejadian pada cerita tersebut terbagi atas latar waktu, tempat dan suasana. Latar waktu menunjukkan pagi, siang dan malam hari. Latar tempat menunjukkan Kerajaan Luwu, Wajo, hutan dan Kerajaan Bone, sedangkan latar suasana menunjukkan suasana yang bahagia, bingung, gundah, dan penasaran.

e. Amanat

Adapun amanat yang ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Tandampalik* yang disusun oleh Yudhistira Ikranegara sebagai berikut:

“Datu Luwu pusing dibuatnya. Ia berpikir keras. Setelah beberapa saat berpikir, akhirnya ia mendapatkan cara agar rakyatnya tidak tertular penyakit putrinya. Putri Tandampalik harus diasingkan harus keluar dari negeri Luwu. Hanya itu cara yang tepat, walau berat dan hancur rasanya hati Datu Luwu melepas putrinya”. (Yudhistira Ikranegara: 80)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa cerita rakyat Putri Tandampalik dari Sulawesi Selatan memiliki amanat mengenai pentingnya kesabaran dalam berkorban. Sikap Putri Tandampalik yang tabah menghadapi musibah dan pengorbanannya yang membuat Putri Tandampalik semakin dihargai dan dihormati oleh semua orang. Keteguhan hati Putri Tandampalik dalam melaksanakan perintah orang tuanya

merupakan tindakan berbakti yang terpuji.

2. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja dan Putri Tandampalik

a. Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja yang direka oleh Harnaeni Hamdan. Hs sebagai berikut:

Adapun nilai pendidikan religi atau agama yang ditemukan dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja adalah sebagai berikut:

“Kami sangat bersyukur karena anda kembali dengan selamat. Tak kurang satu apapun, “terdengar lagi suara Daeng Laguru (Harnaeni: 39).

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa nilai pendidikan religi atau agama dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja yaitu tentang bagaimana pentingnya kita mendoakan seseorang sehingga apa yang dicari dapat secepatnya ditemukan, atau hanya sekedar mendoakan tentang keselamatan dan umur panjang. Sama halnya ketika Lakipadada akan melanjutkan perjalanannya untuk mencari saudaranya, sang Raja Bantaeng mendoakan agar Lakipadada selalu dalam lindungan sang pencipta dan semoga diberi umur panjang, agar mereka dapat bertemu kembali suatu saat.

Adapun nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja adalah sebagai berikut:



“Beberapa hari tinggal di Bantaeng, Lakipadada dapat merasakan adanya kemelut. Ia sesungguhnya tidak ingin turut campur. Namun mengingat kemelut itu menyangkut kepentingan seisi Bantaeng, ia merasa tidak bisa berpangku tangan”.

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa nilai pendidikan moral yang dapat di ambil dari cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja dari Sulawesi Selatan mengenai pentingnya saling membantu dan pentingnya rasa keberanian dalam diri. Sikap yang ditampilkan oleh seorang Lakipadada yang berjiwa kesatria tentunya tidak merasa takut dengan apa yang akan ia hadapi di depan matanya. Berkat kegigihan yang dimiliki dalam memecahkan masalah hingga akhirnya apa yang membuatnya penasaran dapat dipecahkan.

Adapun nilai pendidikan sosial yang ditemukan dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja adalah sebagai berikut:

“Beberapa hari tinggal di Bantaeng, Lakipadada dapat merasakan adanya kemelut. Ia sesungguhnya tidak ingin turut campur. Namun mengingat kemelut itu menyangkut kepentingan seisi Bantaeng, ia merasa tidak bisa berpangku tangan”.

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa nilai pendidikan sosial yang dapat di ambil dari cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja dari Sulawesi Selatan adalah Lakipadada memutuskan untuk membantu Raja Bantaeng dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat kerajaan yang menurutnya tidak lazim atau bisa dikatakan bahwa di

luar nalar akal manusia. Lakipadada dengan tulus ingin membantu Raja Bantaeng, tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun. Rasa peduli sosialnya lebih tinggi sehingga ia merasa iba akan apa yang dialami sekarang masyarakat kerajaan Bantaeng. Rasa ingin tahu atau rasa penasaran yang dirasakan oleh Lakipadada, sehingga ia merasa tertarik mengenai masalah apa sebenarnya yang terjadi saat ini pada masyarakat kerajaan Bantaeng. Berdasarkan apa yang dilihat atas apa yang terjadi sulit untuk dijelaskan dengan apa yang terjadi.

b. Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Putri Tandampalik yang direka oleh Yudhistira Ikranegara sebagai berikut:

Adapun nilai pendidikan religi atau agama yang ditemukan dalam cerita rakyat Putri Tandampalik adalah sebagai berikut:

“Sejak saat ini kuminta kalian jangan menyembelih atau memakan kerbau bule, karena hewan ini telah membuatku sembuh,” kata Putri Tandampalik pada para pengawalnya. (Yudhistira Ikranegara: 80)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Putri Tandampalik terharu dan bersyukur pada Tuhan, penyakitnya telah sembuh. Putri Tandampalik bersyukur, kepada Allah, karena rakyat Luwu terhindar dari penyakit menular yang dideritanya.

Adapun nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam cerita rakyat Putri Tandampalik adalah sebagai berikut:

“Datu Luwu pusing dibuatnya. Ia berpikir keras. Setelah beberapa saat berpikir, akhirnya ia mendapatkan



cara agar rakyatnya tidak tertular penyakit putrinya. Putri Tandampalik harus diasingkan harus keluar dari negeri Luwu. Hanya itu cara yang tepat, walau berat dan hancur rasanya hati Datu Luwu melepas putrinya”. (Yudhistira Ikranegara: 80)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa pesan moral atau nilai moral dari cerita rakyat Putri Tandampalik adalah jangan pernah putus asa. Cobaan penyakit kulit yang diderita sang putri ternyata bisa disembuhkan walaupun sebelumnya tidak bisa diobati oleh ramuan dari para tabib di istana sekalipun. Selain itu, sikap bijak yang ditunjukkan oleh Datu Luwu dan Raja Bone perlu dicontoh ketika tengah menghadapi suatu permasalahan. Lebih baik mengambil keputusan dengan hati-hati dan jangan dilakukan ketika masih terbawa emosi.

Adapun nilai pendidikan sosial yang ditemukan dalam cerita rakyat Putri Tandampalik adalah sebagai berikut:

“Datu Luwu pusing dibuatnya. Ia berpikir keras. Setelah beberapa saat berpikir, akhirnya ia mendapatkan cara agar rakyatnya tidak tertular penyakit putrinya. Putri Tandampalik harus diasingkan harus keluar dari negeri Luwu. Hanya itu cara yang tepat, walau berat dan hancur rasanya hati Datu Luwu melepas putrinya”. (Yudhistira Ikranegara: 80)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa cerita rakyat Putri Tandampalik dari Sulawesi Selatan mengandung nilai sosial yaitu Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan anaknya. Karena banyak rakyat yang akan tertular jika Putri Tandampalik tidak diasingkan ke

daerah lain. Keputusan itu dipilih Datu Luwu dengan berat hati. Keikhlasan hati Putri Tandampalik pun terlihat ketika ia tidak keberatan dengan keputusan tersebut. Tidak berkecil hati, ataupun marah pada ayahnya yang harus diasingkan.

Rasa tanggung jawab juga diperlihatkan oleh Putra Mahkota ketika akan kembali ke negerinya karena banyak kewajiban yang harus diselesaikan di Istana Bone. Sikap peduli juga diperlihatkan dari para pengikut Putri Tandampalik. Mereka bekerja tanpa pamri, sebagai tanda kesetiaan dan ketaatan pada raja dan putrinya.

Adapun nilai pendidikan adat yang ditemukan dalam cerita rakyat Putri Tandampalik adalah sebagai berikut:

“Mendengar kabar akan datang utusan dari Bone untuk meminang putrinya, Datu Luwu sangat bingung. Setiap hari ia gelisah memikirkan pinangan itu. Menurut adat Luwu, seorang putrid dari Luwu tidak boleh menikah dengan lelaki di luar sukunya. Akan tetapi, jika ia menolak pinangan itu pasti akan terjadi peperangan dahsyat”. (Yudhistira Ikranegara: 80)

Raja Bone ingin menikahkan anaknya dengan Putri Tandampalik. Ia mengutus beberapa utusannya untuk menemui Datu Luwu untuk melamar Putri Tandampalik. Datu Luwu menjadi bimbang, karena dalam adatnya, seorang gadis Luwu tidak dibenarkan menikah dengan pemuda dari negeri lain. Tetapi, jika lamaran tersebut ditolak, ia khawatir akan terjadi perang dan akan membuat rakyat menderita. Meskipun berat akibat yang akan diterima, Datu Luwu



memutuskan untuk menerima pinangan itu.

Pembahasan

1. Unsur intrinsik cerita rakyat

Lakipadada Putera Tana Toraja dan Putri Tandampalik

Sebuah karya sastra baru bisa disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya (unsur instrinsiknya) tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot, setting, dan bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh (Zainuddin Fananie, 2001: 76). Struktur formal karya sastra dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Melani Budianta, Ida Sundari Husen, Manneke Budianta, dan Ibnu Wahyudi, 2002: 86).

Berdasarkan hasil penelitian dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan Lakipadada Putera Tana Toraja yang direka oleh Harnaeni Hamdan. Hs dan cerita rakyat Putri Tandampalik direka oleh Yudhistira Ikranegara terdapat unsur intrinsik di dalamnya. Istilah ini umumnya selalu terdapat dalam setiap cerita. Peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita, tentunya saling berkaitan dan berdampak bagi peristiwa lain. Baik itu peristiwa berupa konflik yang muncul terlebih dahulu, atau bahkan pengenalan yang akan muncul terlebih dahulu. Tetapi dalam kedua cerita rakyat ini, keduanya diawali dengan pengenalan para tokohnya.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh digambarkan dalam pengenalan tokoh di awal cerita lewat cara mereka berkomunikasi, ataupun dari

cara para tokoh memerintah kerajaan bahkan dari segi cara para tokoh memperlakukan sesamanya. Pentingnya saling membantu sesama ketika dalam kesusahan dan memerlukan bantuan. Tentunya sikap sabar dan ikhlas juga harus dimiliki tiap insan demi kelangsungan hidup beresialisasi dan interaksi sosial bermasyarakat.

Data pada tahap pengenalan cerita Putri Tandampalik dimulai dengan pengarang yang mengenalkan sosok seorang raja yang bijaksana dari kerajaan Luwu yang memiliki putri yang cantik dengan budi pekertinya yang lembut. Sampai suatu ketika hal ini terdengar ke telinga Raja Bone dan ingin mempersunting putri dari kerajaan Luwu untuk sang putra kerajaa. Hingga akhirnya dari sinilah muncul sebuah kebingungan ketika lamaran itu datang, dan bertentangan dengan hukum adat kerajaan Luwu. Sedangkan pada cerita Lakipadada Putera Tana Toraja di mulai dari pengenalan tentang seorang Raja Bantaeng yang memiliki sifat adil dan bijaksana dalam memerintah masyarakat Bantaeng sehingga masyarakatnya hidup adil dan makmur dan hidup berkecukupan. Dan tentunya di bantu orang kepercayaannya yaitu Patih Daeng Laguru. Patih yang sangat setia, yang juga dianggap sebagai penasihat utama. Setiap kebijaksanaan raja, biasanya merupakan hasil rembukan dengan patih.

Plot atau alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1984: 149). Dalam pengertian yang paling umum, plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan



rangkaian cerita yang terdapat dalam cerita.

Cerita rakyat di Sulawesi Selatan yang diangkat oleh peneliti adalah cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja dan Putri Tandampalik. Alur pencitraan keduanya bersifat logis dan kronologis. Alur pencitraan kedua cerita tersebut menggunakan alur maju, maksudnya cerita tersebut dimulai dari awal mulai penceritaan hingga terjadinya gambaran konflik, puncak konflik, klimaks, hingga berakhir dengan resolusi atau berakhir dengan penyelesaian.

Dari awal sampai akhir cerita tidak terdapat manipulasi waktu. Gerak cerita seiring dengan gerak waktu yang selalu maju. Alur cerita seperti pada umumnya yang dimiliki oleh cerita rakyat, khususnya yang berjenis dongeng. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stanton (2007: 26) yang mengatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

Data pada tahap konflik ketika suatu penyakit aneh yang menular di derita oleh Putri Tandampalik, dan akhirnya harus meninggalkan kerajaan Luwu. Dengan terpaksa Putri Tandampalik menuju ke pengasingan bersama dengan bawahannya, dan tempat yang mereka tuju adalah sebuah pulau dengan tanah yang subur dengan hawa yang sejuk, hingga mereka mendapatkan buah wajo di tepian, dan mereka member nama pula tersebut dengan nama Wajo. Sampai suatu hari tanpa di sangka-sangka Putri Tandampalik duduk di pinggir danau dan seekor kerbau belang datang menghampirinya bahkan Putri Tandampalik diterjang hingga pingsan. Dari sinilah berawal sembuhnya Putri Tandampalik ketika ia sadar atau bangun dari pingsannya dan

dijilati si kerbau belang seketika penyakitnya kering dan berangsur sembuh. Pada cerita Lakipadada Putera Tana Toraja tahap konflik dimulai ketika masa panen akan dimulai dan ternyata hasil tanaman yang akan dipanen hilang secara mendadak tanpa ada jejak yang pasti, dan diambil secara bersamaan tanpa menggunakan alat apapun tetapi tidak ada jejak kaki ataupun semacamnya. Suatu ketika di malam hari babi ini melaksanakan kembali aksinya, dan hanya Lakipadada saja yang tetap terjaga hingga ia mendekati ke babi dan diterjanglah Lakipadada hingga ia menombak babi tersebut menggunakan benda pusaka yaitu tombak yang diberikan oleh Raja Bantaeng yang diberi nama "Poke Pangkaya". Mata tombak tersebut menancap tepat di punggung babi itu, dan Lakipadada berusaha mencabutnya namun sialnya Lakipadada malah ikut terseret mengarah ke lubang besar yang diberi nama lubang "Pocci Buttaya". Lakipadada berusaha menarik tombak tetapi tidak diduga, mata tombak yang bercabang dua itu malah terlepas dari gagangnya, sehingga babi itu terus berlari menuju lubang "Pocci Buttaya".

Pada tahap penyelesaian yang dipaparkan oleh pengarang dalam mengakhiri cerita ketika Putri Tandampalik dengan Putra Mahkota anak dari Raja Bone bertemu di daerah Wajo. Mereka berkenalan sehingga adanya saling ketertarikan antara keduanya, dan Putra Mahkota ingin melamar Putri Tandampalik dengan syarat harus membawa benda pusaka yang diberikan oleh Putri Tandampalik ke kerajaan Luwu, jika Raja Luwu menerimanya maka Putri Tandampalik menerima lamaran Putra Mahkota.



Sampai akhirnya Raja Luwu atau yang biasa dipanggil Datu Luwu menerimanya dan tidak lama setelahnya mereka pun melaksanakan acara pernikahan hingga hidup dengan bahagia.

Tahap penyelesaian konflik pada cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja terjadi ketika Lakipadada turun ke lubang “Pocci Buttaya” dan sampailah di dasar dan bertemu para dayang dan memberitahu Lakipadada bahwa ia berada di kerajaan Peretiwi dengan pemandangan yang sangat indah dan menakjubkan. Lakipadada pun diantar dayang menemui Ratu Peretiwi yang merintih kesakitan dengan wajah yang pucat pasi tetapi tidak mengurangi kecantikan sang Ratu. Lakipadada menghampiri sang Ratu dan betapa terkejutnya Lakipadada ternyata sang Ratu Kerajaan Peretiwi dibagian punggung sebelah kanannya tertancap mata tombak “Poke Pangkaya”. lakipadada dibuat bingung, padahal yang di tombak olehnya adalah seekor babi besar, tetapi malah sang Ratu lah yang terkena mata tombak tersebut. Yang lebih mencengangkan lagi adalah saat Lakipadada menarik mata tombak “Poke Pangkaya” luka pada punggung sang Ratu Peretiwi yang tadinya menganga sangat dalam, bekas mata tombak malah bertaut perlahan-lahan dan tidak meninggalkan bekas sama sekali.

Sang Ratu pun menjelaskan apa yang terjadi singkat cerita sang Ratu menjelaskan bahwa mereka akan berubah menjadi seekor babi jika keluar dari kerjaan Peretiwi. Sang ratu pun memohon maaf atas tindakannya dan para dayangnya yang telah mengambil secara tidak sopan hasil panen di persawahan kerajaan Bantaeng. Sang

ratu pun berjanji tidak akan mengambil lagi hasil panen dan memberikan pundi-pundi yang berharga dan sangat berat dan juga pedang keramat yang beri nama “Sudanga”. Lakipadada pun undur diri dan diantar oleh Ratu Peretiwi dengan hanya menutup mata dan langsung sampai di Kerajaan Bantaeng tepat di lubang “Pocci Buttaya”. Lakipadada pun di sambut dengan hangat para masyarakat kerajaan dan Raja Bantaeng dengan sukacita. Lakipadadapun menceritakan semuanya dan apa yang ia alami, dan tentunya menyerahkan pemberian Ratu Peretiwi kepada sang Raja. Masyarakat dan Raja Bantaeng merasa legah karena tidak akan lagi ada yang meresahkan mereka.

Lakipadada pun pergi dari Kerajaan Bantaeng dan pergi mencari saudaranya Karaeng Bayo. Hingga Lakipadada berhasil menemukan Karaeng Bayo di perjalanan menuju Gowa. Merekapun pergi ke Kerajaan Gowa menemui kekasih saudaranya yaitu Tumanurunga sang Ratu di Kerajaan Gowa. Karaeng Bayo pun dan sang Ratu menikah dan Lakipadada sebagai saksi, dan memberikan hadiah pernikahan kepada Karaeng Bayo yaitu pedang “Sudanga” yang diberikan oleh Ratu Peretiwi kepada Lakipadada ketika ia berada di erajaan Sang Ratu Peretiwi. Hingga pedang tersebut dijadikan sebagai benda keramat oleh Karaeng Bayo dan diyakini siapapun yang memiliki pedang tersebut akan mendapat kemuliaan harkat dan derajatnya akan menjadi Raja Gowa.

Analisis latar merupakan unsure pembangun yang terdapat dalam cerita rakyat dan dapat dilihat dari suasana dan gambaran lingkungan yang melatarbelakangi setiap peristiwa yang



dikisahkan dalam cerita tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stanton (2007: 35) yang menyebutkan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Adapun latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja menggambarkan latar daerah di Kerajaan Bantaeng, baik di persawahan maupun di lingkungan istana lainnya. Kerajaan Peretiwi dengan pemandangan yang menakjubkan nan indah dengan segala kesejukan dan keasriannya bak surgawi. Dan juga latar tempat di Kerajaan Gowa. Sedangkan pada cerita rakyat Putri Tandampalik menggambarkan latar daerah di kerajaan Luwu, Kerajaan Bone, dan juga di sebuah hutan sampai ke pulau yang tanahnya subur dan berhawa sejuk hingga pulau ini diberi nawa Wajo.

Amanat merupakan pemecahan suatu tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit dan dapat juga secara implisit (Mursal Esten, 1978: 22). Amanat berurusan dengan makna, yaitu sesuatu yang khas, umum, subjektif, sehingga harus dilakukan dengan penafsiran (Teeuw, 1983: 27).

Melalui cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja ditemukan amanat mengenai pentingnya peduli sosial yaitu saling membantu dan pentingnya rasa keberanian dalam diri. Sikap yang ditampilkan oleh seorang Lakipadada yang berjiwa kesatria tentunya tidak merasa takut dengan apa yang akan ia hadapi di depan matanya. Berkat kegigihan yang dimiliki dalam

memecahkan masalah hingga akhirnya apa yang membuatnya penasaran dapat dipecahkan. *Sedangkan amanat yang yang didapatkan dari cerita rakyat Putri Tandampalik adalah mengenai pentingnya kesabaran dalam berkorban. Sikap Putri Tandampalik yang tabah menghadapi musibah dan pengorbanannya yang membuat Putri Tandampalik semakin dihargai dan dihormati oleh semua orang. Keteguhan hati Putri Tandampalik dalam melaksanakan perintah orang tuanya merupakan tindakan berbakti yang terpuji.*

2. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja dan Putri Tandampalik

Menurut Koesoema (2010:3), mengemukakan pengertian pendidikan karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Tujuan pembentukan karakter menurut Kesuma, Triatna dan Permana (2011:11) adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah, dan membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga



dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Penerapan nilai-nilai karakter akhir-akhir ini diterapkan di sekolah-sekolah. Untuk karakter itu sendiri, terdiri dari tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu: tahu berbuat kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik (Lickona, 1991:51). Ketiga substansi tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral setiap individu, dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja dan cerita rakyat Putri Tandampalik. Nilai pendidikan karakter merupakan nilai edukasi yang terdapat dalam cerita yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dari cerita rakyat Lakipadada putera tana toraja yang patut kita contoh dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi untuk generasi penerus, nilai agama, nilai moral, nilai sosial dan juga nilai adat yang tidak luput dari kehidupan keseharian yang terdapat dalam cerita tersebut sangat dijunjung tinggi, melalui para tokoh Lakipadada Putera Tana Toraja dan cerita Putri Tandampalik dalam kehidupan.

Nilai pendidikan agama atau religi yang terdapat dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja yaitu tentang bagaimana pentingnya kita mendoakan seseorang sehingga apa yang dicari dapat secepatnya ditemukan, atau hanya sekedar mendoakan tentang keselamatan dan umur panjang. Sama halnya ketika Lakipadada akan melanjutkan perjalanannya untuk

mencari saudaranya, sang Raja Bantaeng mendoakan agar Lakipadada selalu dalam lindungan sang pencipta dan semoga diberi umur panjang, agar mereka dapat bertemu kembali suatu saat.

Nilai pendidikan moral yang berisi ajaran baik ataupun buruk, yaitu kesadaran manusianya untuk bertaubat, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kesadaran bahwa harta duniawi tidak akan abadi. Maka, manusia harus mengedepankan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Sebagai contoh nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja dari Sulawesi Selatan mengenai pentingnya peduli social yaitu saling membantu dan pentingnya rasa keberanian dalam diri. Sikap yang ditampilkan oleh seorang Lakipadada yang berjiwa kesatria tentunya tidak merasa takut dengan apa yang akan ia hadapi di depan matanya. Berkat kegigihan yang dimiliki dalam memecahkan masalah hingga akhirnya apa yang membuatnya penasaran dapat dipecahkan.

Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Tandampalik adalah untuk jangan pernah putus asa. Cobaan penyakit kulit yang diderita sang putri ternyata bisa disembuhkan walaupun sebelumnya tidak bisa diobati oleh ramuan dari para tabib di istana sekalipun. Selain itu, sikap bijak yang ditunjukkan oleh Datu Luwu dan Raja Bone perlu kamu contoh ketika tengah menghadapi suatu permasalahan. Lebih baik mengambil keputusan dengan hati-hati dan jangan dilakukan ketika masih terbawa emosi.

Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja adalah Lakipadada memutuskan untuk membantu Raja



Bantaeng dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat kerajaan yang menurutnya tidak lazim atau bias dikatakan bahwa di luar nalar akal manusia. Lakipadada dengan tulus ingin membantu Raja Bantaeng, tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun. Rasa peduli sosialnya lebih tinggi sehingga ia merasa iba akan apa yang dialami sekarang masyarakat kerajaan Bantaeng. Rasa ingin tahu atau rasa penasaran yang dirasakan oleh Lakipadada sehingga ia merasa tertarik mengenai masalah apa sebenarnya yang terjadi saat ini pada masyarakat kerajaan Bantaeng. Berdasarkan apa yang dilihat atas apa yang terjadi sulit untuk dijelaskan dengan apa yang terjadi.

Kemudian nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Tandampalik adalah Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan anaknya. Karena banyak rakyat yang akan tertular jika Putri Tandampalik tidak diasingkan ke daerah lain. Keputusan itu dipilih Datu Luwu dengan berat hati. Putri Tandampalik memiliki pengikut yang setia, mereka bekerja tanpa pamri, sebagai tanda kesetiaan dan ketaatan pada raja dan putrinya. Putri Tandampalik memiliki hati yang tulus, menerima ketika ia diasingkan, demi menjaga masyarakat Luwu agar tidak tertular penyakit yang dideritanya.

Nilai pendidikan adat yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Tandampalik

adalah Raja Bone ingin menikahkan anaknya dengan Putri Tandampalik. Ia mengutus beberapa utusannya untuk menemui Datu Luwu untuk melamar Putri Tandampalik. Datu Luwu menjadi bimbang, karena dalam adatnya, seorang gadis Luwu tidak dibenarkan menikah dengan pemuda dari negeri lain. Tetapi, jika lamaran tersebut ditolak, ia khawatir akan terjadi perang dan akan membuat rakyat menderita. Meskipun berat akibat yang akan diterima, Datu Luwu memutuskan untuk menerima pinangan itu.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai kajian pada struktur dan nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja dan cerita rakyat Tandampalik. Hendaknya dapat memberikan manfaat baik dari segi pengetahuan dan segi pemahaman bagi para pembaca mengenai unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam setiap cerita tersebut. Selain itu, penelitian ini hanya mengungkapkan dan menggambarkan hanya sebagian kecil saja mengenai aspek yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat Lakipadada Putera Tana Toraja dan cerita rakyat Putri Tandampalik masih menyimpan berbagai aspek permasalahan yang menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2011. *Sosiolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra.*
- Alshatti, Safenaz, Watters, James J., dan Kidman, Gillian C. 2011. Enhancing the teaching of family and consumer sciences: the role of graphic organisers. *Journal of Family and Consumer Sciences Education.* Vol 28(2): 14-35.
- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia.* Yogyakarta: ANDI



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Annisa, M. A. 2015. Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Subang Larang. *Riksa Bahasa Jurnal: Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 1 (1), hlm. 93-100.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: WW Norton & Company Inc.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia. Cetakan ke- 2*. Jakarta: Grafitipers.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ermayanti, D. 2013. Struktur Cerita Rakyat. *Master Bahasa Jurnal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), hlm. 25-35.
- Fatmawati A. 2015. Tradisi Lisan Besesombau Melayu Tapung (Fungsi, Keterkaitan dengan Perilaku Masyarakat, dan Program Revitalisasi). (*Rangkuman Disertasi*). *Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*.
- Ginting, D. Br. 2014. Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Karo sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP. *Proceeding: Riksa Bahasa 7, Menyiasati Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, hlm. 436-451.
- Gusal, L. O. (2015). “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu”. *Jurnal Humanika*. 16 (1). 1- 18.
- Gusnetti. S. & Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika Universitas Bung Hatta*. 1 (i2):183-192.
- Hardiyanti, Dewi, *et.al.* 2018. *Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat dan Peranannya dalam Membentuk Karakter Anak Didik*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan. Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa PPs Universitas Negeri Makassar, Hotel Remcy, Makassar, 21 April 2018.
- Hasibuan, Nikmah Sari. 2020. Analisis Cerita Rakyat Mairinding Sampuraga: Suatu Kajian Pendekatan Objektif dan Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 5 (2) (2020): 222-235
- Haviland, William A. (1993). *Antropologi* (Edisi Terjemahan oleh R. G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga.
- Hidayatullah, Anisatun. 2020. Analisis Struktur, Fungsi dan Nilai pada Foklor Nawangsih untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia* Vol. 4 No. 1
- Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Indiarti, Wiwin. 2017. *Nilai-nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-usul Watu Dodol*. Jentera, 6 (1), 26-41.
- Indriyani, I. 2015. Cerita Rakyat Batuwangi Garut sebagai Media Pembinaan Karakter dan Pelestarian Kearifan Lokal. *Riksa Bahasa Jurnal: Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 1 (1), hlm. 86-92.



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Jatnika, E. T. 2014. Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Sosiologis Legenda Tanjung Lesung Pendeglang. *Proceeding: Riksa Bahasa 7, Menyiasati Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, hlm. 402-428.
- Juanda. 2019. Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat dan Peranannya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Terakreditasi Sinta 3 berdasarkan Keputusan Dirjend Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemenristek Dikti No 21/E/KPT/2018 P-ISSN 1829 9342, E-ISSN 2549-3183 Lingua. Volume XV. Nomor 2.*
- Kanzunudin, Mohammad. 2017. “Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus”. *Jurnal KREDO. Volume 1. Nomor 1. Hlm. 1-17.*
- Kanzunudin, Mohammad. 2020. Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago Dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Vol. 3 No. 2*
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Kesuma, Dharma, et.al. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Luxemburg, Jan Van. Mieke Bal, dan Wille, G. Weststeijin. 1992 (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maulana, Nurmansyah Triagus. dkk. Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia V4.I1 (139-149) Jurnal Gramatika - Stkip Pgri Sumatera Barat Issn: 2442-8485 E-Issn: 2460-6316.*
- Merdiyatna, Yang Yang. 2019. Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019 Hlm. 38-45*
- Miles, Mattew B. dan Huberman, Micheal.A. 2009. *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohodi)*. Jakarta: UI Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Oktalina, L. dkk 2013. Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat si Bageje di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra.1 (3)*, hlm. 15-27.
- Ramadhani, Sandi. 2019. Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 Issue 1 (2019) Pages 153 – 160*
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarmadi, L. G. (2009). “Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten.” *Tesis* tidak dipublikasi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Siregar. S.F., Fuady, Y., Fadli., M. Al-Bukhori, A., Lubis, P.N., Nasution, S.N., Wahyudi, R., Matanari, S., Junaidi, M., Suryani, I. 2018. Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (2): -110-116.
- Sopudin. 2019. Kajian Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Palabuhanratu. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* Volume 10, No. 1, April - 2019, Hal. 100-107
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi* (Sugihastuti&Rossi Abi Al Irsyad, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhaimi, 2014. Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Pak Alui Sastra Lisan Masyarakat Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 1 (3). hlm. 1-12.
- Sudjiman, Panuti.1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto, 2015. Memahami Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Panji Semirang. *Jurnal NOSI*. 2 (9). hlm. 132-140.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pelajaran Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Rosidi, Moh. Imron Ismaul Fitroh. 2020. Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* Volume 8 (2) 2020 Issn 2337-4713 (E-Issn 2442-8728).
- Wardani, E.R., Fathurohman, I. Kuryanto, M.S. 2021. Nilai Karakter Religius Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Progres Pendidikan*, 2(1). Mataram: Universitas Mataram.
- Youpika, Fitra. dkk. 2016. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, April 2016.